

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB FIQIH SIRAH KARYA MUHAMMAD SA'ID RAMADHAN AL-BUTHY

A. Pembahasan Eksistensi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fiqih Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

Analisa tentang eksistensi pendidikan karakter dalam buku kitab fiqih sirah karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy menggunakan 10 karakter yang telah penulis rangkum dari berbagai referensi tentang macam-macam karakter dalam pendidikan yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, nasionalisme, persahabatan, menghargai prestasi, cinta damai dan ikhlas. Eksistensi pendidikan karakter dalam kitab fiqih sirah karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh dan pemahaman dari Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy yang kemudian akan kita tarik kepada pendidikan karakter dan dikuatkan dengan dalil-dalil dari Al Quran, Hadits, pendapat para sahabat maupun para ulama.

1. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam

kehidupan kebiasaan, dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud religius adalah sifat seorang hamba berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dalam menjalani kehidupan.¹

Jadi, karakter religious adalah karakter seseorang yang cara hidupnya mencerminkan atau menggambarkan keyakinan atau menjalankan perintah maupun aturan agamanya dan meninggalkan larangan sesuai aturan tuhan sebagai pengagungan kebesaran sang pencipta,

Sikap yang memahami kebesaran Sang Pencipta. nilai ini berdasarkan karakter Nabi Muhammad dan dioptimalkan sedari dini (2-4 tahun). Usia dimana pengembangan karakter sangat dominan. Masa kecil Nabi di sekitar Bani Sa'd mampu menghadirkan dan memperkuat imannya. Itu termotivasi oleh lingkungan Bani Sa'd yang jauh dari pengaruh negatif dan model pendidikan kota-kota besar pada masa itu yang menekankan aspek kemurnian atau alami. Nabi menerima keduanya selama dalam pengasuhan Halimah lebih dari 2 tahun. Periode ini tentu saja sangat kuat dalam meletakkan pondasi karakter yang sangat primer di usia yang sangat berpengaruh bagi karakternya.

Menciptakan lingkungan yang kondusif dan natural merupakan aspek yang bisa dilakukan untuk konteks saat ini. Orang tua harus menyadari bahwa usia dini anak haruslah diciptakan lingkungan yang kondusif dan natural bila menginginkan karakter unggul.

Sebenarnya, teramat mudah bagi Allah Swt. untuk menciptakan Rasulullah Saw. terlahir dalam keadaan suci murni. Dengan jiwa yang sama sekali tidak memiliki dorongan nafsu menjadikan Muhammad tak perlu

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

menitipkan dombanya untuk sekadar menikmati malam di Kota Mekah. Ternyata, Rasulullah Saw. tetap memiliki semua itu. Justru jika tidak memiliki "kenakalan" seperti itu, tidak ada yang membuktikan bahwa beliau memiliki "pelindung tersembunyi" yang mencegahnya dari perbuatan buruk. Rupanya Allah Yang Mahabijaksana ingin menunjukkan kepada manusia bahwa selalu ada pertolongan Ilahi bagi Rasulullah yang mulia, membuat manusia semakin mudah untuk mengimani risalahnya, sekaligus menyingkirkan segala bentuk keraguan terhadap kebenaran Rasulullah Saw.²

Kutipan penjelasan di atas menunjukan kepada kita bahwa Allah memuliakan Nabi Muhammad muda dengan menjaganya dari hal-hal yang condong kepada keburukan walaupun Rasulullah juga memiliki kecenderungan seperti itu namun Allah menjaganya untuk tetap di dalam aturan agamnya dan sebagai seorang Nabi beliau menjaga dirinya dari hal-hal yang berbau maksiat kepada Allah Swt.

Pentingnya keataatan pada aturan Allah Swt. juga dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Dalil di atas menjelaskan kepada kita untuk taat kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri, dengan ketaatan tersebut membentuk kita untuk menumbuhkan karakter religius seperti penjelasan yang sudah di paparkan di atas.

2. Jujur

Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa arab merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Jujur juga berarti benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain,

²Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, Fiqih Sirah, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 59.

jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*Mahmudah*).³

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Atsir dan Ibnu Hisyam, Khadijah ra. Adalah saudagar wanita yang kaya raya dan terpandang. Banyak laki-laku yang meniagakan hartanya dan khadijah memberi sebagian keuntungan sebagai imbalan. Mendengar kejujuran dan keluhuran akhlak Rasulullah SAW., Khadijah pun langsung mengirim pembantunya untuk meminta muhammad berdagang ke Syam.⁴

Kutipan cerita di atas menggambarkan pendidikan karakter dalam aspek kejujuran, dimana dikisahkan bahwa setelah mendengar bahwa rasulullah adalah orang yang jujur dalam melakukan perdagangan, Khadijah ra. Meminta Nabi Muhammad Berdagang ke negeri syam. Bahwa dikatakan bahwa nilai dagangan yang diberikan kepada Nabi Muhammad melebihi nilai dagangan yang diberikannya selama ini kepada pedagang lain. Uniknya, berita tentang kejujuran adalah berita terpenting dalam pandangan orang lain terhadap diri kita dan rasulullah menunjukkan bahwa dengan mahsyurnya kejujuran beliau dalam berdagang menjadikan dirinya sebagai ikon kepercayaan terhadap suatu amanah, bahkan disebutkan bahwa banyak dari kaum Quraisy yang menitipkan barang kepada Rasulullah untuk berada dalam penjagaannya dan Rasulullah pun menunaikan janjinya dalam menjaga amanah tersebut bahkan setelah beliau hijrah, beliau mengembalikan barang yang ada dalam penjagannya melalui Ali bin Abi thalib sehingga tunailah janji rasulullah dalam penjagaan barang tersebut dan menepati janji adalah perintah Allah dalam surah Maryam ayat 54 sebagai berikut:

³A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

⁴Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Fiqh Sirah*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 60.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk menceritakan kisah kejujuran nabi ismail dalam menunaikan janjinya. Hal ini sejalan dengan Nabi Muhammad yang telah menunaikan janjinya terhadap barang titipan kaum Quraisy yang dititipkan kepadanya.

3. Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan.⁵ Dalam Bahasa Arab kata toleransi adalah tasamuh yang artinya pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.⁶ Toleransi juga berarti “*Tolerance is considered a critical and adequate response to the challenge of how conflicting ways of life can freely express themselves and peacefully coexist with each other*”⁷. Dengan demikian toleransi adalah prinsip membiarkan sesuatu yang berbeda dari prinsip kita sehingga tidak terjadi pertikaian atau dalam kata lain menghormati perbedaan pendapat dengan orang lain.

Piagam Madinah mencerminkan keadilan yang direpresentasikan sikap Rasulullah SAW terhadap kaum Yahudi. Sebenarnya Piagam Madinah

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Utama, 1989), 955.

⁶Bahari, H, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Laporan Penelitian. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 51.

⁷Maykel Verkuyten and Rachel Kollar, *Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage*, (Netherland: Utrecht University, 2021), Vol. 27 No.1. 172

dapat membuah hasil yang manis bagi kedua belah pihak, Muslimin dan Yahudi, andaikata kaum Yahudi berhenti melakukan kebiasaan lamanya berbuat makar, konspirasi, dan tipu muslihat. Tidak seberapa lama pasca penandatanganan piagam madinah, kaum Yahudi mengingkari janji mereka kepada Rasulullah dan umat islam. Mereka melakukan berbagai bentuk pengkhianatan.⁸

Kutipan di atas merupakan perenungan dari Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy tentang poin perjanjian Piagam Madinah tentang hubungan Kaum Muslimin dengan Yahudi. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Islam mempunyai sistem keadilan melalui sebuah toleransi kepada kaum Yahudi yang ada di Madinah, dengan membuat Piagam Madinah yang berdasar atas gotong royong dan keadilan sehingga tercipta kedamaian yang ada di Madinah.

Namun, jika kita melihat kebelakang tentang kaum Yahudi, akan kita dapati bahwa selalu dalam sejarah mereka akan ada sebuah pengkhianatan tidak hanya dari beberapa orang bahkan ini menjadi sebuah pengkhianatan masal seperti pada zaman Nabi Musa. Begitupun di zaman Rasulullah SAW, bagaimana mereka membuat makar untuk membunuh Nabi Muhammad dengan menjatuhkan batu besar dan lain-lain, sehingga Rasulullah tidak bisa diam dengan pengkhianatan ini,

Maka terjadilah pengusiran terhadap beberapa kelompok atau bani Yahudi yang ada di Madinah yaitu Yahudi bani Nadhir dan Qainuqa, sedangkan bani Quraizah tetap bertahan dan akan berkhianat dalam Perang Ahzab. Hal ini juga merupakan sebuah tamparan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang tidak bertoleransi kepada agama lain, padahal selalu Islam menjaga nilai dalam toleransi dan tidak pernah mengajarkan untuk tidak

⁸Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Fiqih Sirah*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 241.

bertoleransi. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk bertoleransi seperti dalam surah Al-Baqarah: 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama islam, otomatis tidak akan pernah Islam mengajarkan seseorang untuk membunuh orang lain jika tidak beragama islam, karena Allah pun mengatakan tidak ada paksaan, maka logika terbaliknya adalaah ada sebuah pembiaran dalam memilih agamanya sendiri dan hal ini dikuatkan dalam ayat terakhir surah Al-Kafirun.

4. Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *Disciple, discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Menurut Suharsimi Arikunto, Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya intervensi atau paksaan dari pihak luar.⁹ Menurut Thomas Gordon, Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁰ Menurut Krishnan “*In this sense ‘academic discipline’ can be seen as a form of specific and rigorous training that will turn out practitioners ‘who have been ‘disciplined’ by their discipline’ for*

⁹Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 155.

¹⁰Gordon, Thomas, *Mengajar Anak Berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), 3.

their own good" (Secara Akademik, disiplin diartikan sebagai bentuk pelatihan khusus dan ketat yang menghasilkan praktisi yang telah didisiplinkan dari pelatihan tersebut, untuk kebaikan mereka)¹¹

Dengan senang hati, Rasulullah Saw. menerima tawaran Khadijah. Ditemani Maisarah, beliau pun berangkat ke Syam untuk memperdagangkan harta Khadijah. Seperti yang sudah diduga, Muhammad Saw. berhasil menjual harta dagangan Khadijah dengan baik dan kembali ke Mekah membawa keuntungan yang berlipat.

Kutipan di atas menunjukkan kepada kita bahwa dengan kedisiplinan Nabi Muhammad dalam menerima tawaran untuk menjual dagangan Khadijah, beliau menyelesaikan tugasnya sesuai kesepakatan bahkan membawa keuntungan yang melebihi kesepakatan yang telah disepakati diantara kedua belah pihak.

5. Kerja Keras

Kementerian pendidikan nasional mengatakan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah pada keadaan. Mustari juga menjelaskan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.¹² Kutipan yang membahas tentang karakter menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

Allah SWT membekali Rasulullah SAW dengan perasaan yang halus dan sempurna. Sementara itu paman Rasulullah selalu menyayangi beliau dengan sepenuh hati, seperti kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya

¹¹Bjorn Hammaefelt, *Discipline*, <https://www.isko.org/cyclo/discipline>, diakses pada 26 juni 2023.

¹²Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 43.

sendiri. Meskipun begitu, menyadari dirinya mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah sendiri, Rasulullah pun berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan penghasilan dan tidak membebani pamannya. Mungkin saja hasil kerja Rasulullah yang diberikan kepada pamannya tidak seberapa banyak. Akan tetapi, enggan bekerja seperti itu Rasulullah telah menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang pandai berterimakasih, mau bekerja keras, bersungguh-sungguh dan berbakti kepada orang tua.¹³

Kutipan di atas merupakan perenungan dari Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy pada pembahasan berkenaan dengan bagaimana Rasulullah SAW mencari nafkah dengan menggembala domba. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah pribadi yang mempunyai sifat kerja keras dalam nafkah agar tidak membebani pamannya.

Karakter kerja keras ini bahkan yang membuat Rasulullah akhirnya mendapatkan kepercayaan khadijah selain sifat beliau yang jujur, untuk bisa menjual dagangannya. Karakter kerja keras ini pula lah yang akhirnya membuat apapun dalam keseharian Rasulullah menjadi produktif sehingga sampai wafatnya tidak pernah Rasulullah SAW meninggalkan contoh kemalasan dalam dirinya untuk kita ikuti, beliau selalu mempunyai usaha yang keras dalam melakukan apapun, seperti yang dijelaskan dalam surah Az-Zumar ayat 39:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa kita diperintahkan untuk bekerja sesuai dengan keadaan atau cara kita sendiri, tentu bagaimanapun caranya atau keadaannya kita tetap harus bekerja keras dalam pekerjaan apapun, bukan berarti

¹³Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, Fiqih Sirah, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 57.

bekerja keras yang dimaksud disini harus menyiksa fisik maupun batin kita dalam bekerja.

6. Kreatif

kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut James J. Gallagher mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhir nyakan melekat pada dirinya).¹⁴ Menurut A. Maley kreatif adalah “*The notion of creativity comprises core ideas such as ‘making something new’, ‘perceiving old things in new ways’, ‘finding new connections’, or ‘evoking pleasurable surprise’*”¹⁵(Kreativitas mempunyai gagasan tentang membuat sesuatu yang baru, mempersepsikan hal-hal yang lama dengan cara baru, menemukan koneksi baru, atau membangkitkan kejutan yang menyenangkan).

Dengan demikian kreativitas adalah ide atau pemikiran untuk membuat sesuatu yang baru atau mengubah yang lama menjadi sesuatu yang baru dengan cara yang baru.

Dalam peristiwa ini, Rasulullah Saw. memainkan peranan sangat penting dalam memecahkan masalah pelik yang menyebabkan semua kabilah bertengkar sengit. Tak kunjung ada keputusan siapa yang paling berhak untuk mendapatkan kehormatan mengembalikan Hajar Aswad di tempat semula. Rasulullah pun bertindak. Semua kabilah diam menerima.

¹⁴Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), 15.

¹⁵Alan Maley and Rod Bolitho, *Creativity*, (Oxford: ELT Journal, 2015) Vol. 69. No. 4, 434.

Rasulullah Saw. berhasil memecahkan masalah itu dengan sangat brilian. Terlebih Muhammad diakui sebagai *Al-Amin* yang mereka cintai sepenuh hati.

Dari kutipan di atas menunjukan adanya sifat kreativitas dari Nabi Muhammad Saw dimana beliau menyelesaikan masalah peletakan batu hajar aswad hanya dengan kain yang masing-masing dipegang oleh kabilah-kabilah yang beseteru untuk mendapatkan keutamaan, maka Rasulullah hadir dengan ide yang dapat diterima semua pihak sehingga semua pihak masing-masing tetap mendapatkan keutamaan.

Karakter kreatif sendiri ada untuk menengahi berbagai macam masalah atau hadir untuk menciptakan solusi dimana ini membutuhkan kebijaksanaan untuk menghadirkannya dan Rasulullah Saw. mumpuni untuk melakukan hal tersebut dengan bijaksana.

Dalam Al-Quran pun dijelaskan bahwa kita harus berpikir kreatif dalam suatu permasalahan, untuk itu Allah Swt. selalu mengingatkan kepada kita bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai akal sehingga wajib untuk kita menggunakan akal tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang manusia dalam penciptaan langit dan bumi untuk membaca tanda-tanda atau hikmah didalamnya, yang artinya kita harus berpikir kritis sebagai makhluk yang diberi Allah akal dan salah satu menggunakan akal dengan baik adalah dengan berpikir kreatif.

7. Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan yang penting dalam semua kebudayaan dan sepanjang rentang kehidupan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) hubungan dyadic; (2) adanya unsur perhatian dan kepedulian (afeksi) yang saling berbalasan (hubungan timbal-balik); (3) bersifat sukarela; (4) bersifat egalitarian; (5) sebagai kawan dalam melakukan kegiatan bersama-sama. Persahabata memiliki fungsi antara lain: menyediakan sumber dukungan dan kesempatan bagi individu untuk penyingkapan diri dan keakraban.¹⁶

Jadi persahabatan dapat diartikan sebagai budaya kepedulian untuk memberika dukungan materil maupun moril dengan sesame manusia dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara Bersama sama atau dalam artian lain persahabatan adalah membentuk keakraban dengan manusia lainnya.

Setibanya di Madinah, Rasulullah Saw. langsung mengikat kalangan Muhajirin dan Anshar dengan tali persaudaraan yang teguh. Beliau menjadikan mereka saling bersaudara dibawah nilai-nilai kebenaran dan kesetaraan

Kutipan di atas menjelaskan kedatangan Rasulullah ke Madinah sudah dengan persiapan untuk melakukan hal apa saja yang diperlukan untuk membentuk masyarakat muslim yang baik dan salah satunya adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar yang notabennya muhajirin adalah pendatang sedangkan Anshor adalah masyarakat Madinah yang tinggal disana.

¹⁶Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, Fiqih Sirah, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 60.

Hal ini diperlukan agar kedepannya tidak pertikaian antara pendatang dengan masyarakat asli disana sehingga dakwah Islam tersebar dengan baik disana. Didalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan untuk saling mempersaudarakan sesama muslim sebagaimana dalam Firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa muslim itu bersaudara maka sesama muslim harus saling menjaga hubungan sehingga terbentuk keakraban dan akan muncul sifat kepedulian terhadap sesama dengan ini karakter persahabatan yang ingin dibentuk akan tercapai.

8. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁷ Kutipan cerita yang membahas tentang karakter menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

Pasukan musyrik kembali bergerak. Akhirnya, mereka tiba di sebuah lembah dekat badar. Sementara itu Rasulullah SAW. Bersama pasukan muslim juga telah tiba di dekat sumur badar. Pada saat itu, Habab ibn Mundzir berkata kepada Rasulullah SAW., “Wahai Rasulullah, apakah engkau memerhatikan tempat ini?” inikah tempat yang telah Allah tetapkan bagimu agar pasukan kita berada disini, sehingga tidak ada pilihan ke tempat lain?, atukah kita berada disini hanya berdasarkan pendapatmu, sebagaimana layaknya perang?”

Rasulullah SAW menjawab, “Pilihan ini adalah pendapat sebagai bentuk siasat perang.”

Habab Berkata, “Kalau begitu, berarti ini bukanlah tempat yang tepat. Segeralah engkau gerakan pasukan kita agar lebih mendekati sumur. Selanjutnya, kita perdalam sumur itu, lalu kita tampung airnya di kolam. Jadi, ketika kita bertempur, pasukan kita memiliki persediaan air yang

¹⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan karakter Landasana, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadanmedia Grup, 2014), 106.

cukup, sedangkan musuh tidak.” Rasulullah SAW setuju, pasukan pun digerakan menuju posisi yang diusulkan Habab ra.

Kutipan di atas menggambarkan karakter menghargai prestasi, dimana Rasulullah SAW menyetujui pendapat dari Habab ra. dimana pendapat ini sangat membantu kaum muslimin dalam perang badar dan ini merupakan sebuah pendapat yang sangat cemerlang sehingga dapat kita sebut sebagai sebuah prestasi. Adapun Nabi Muhammad dengan pangkat beliau sebagai pemimpin dan seorang Rasul, tidak menyombongkan pangkat ataupun gelarnya sehingga tidak mengakui cemerlangnya ide dari Habab, namun beliau langsung mengakui ide cemerlang ini dengan menggerakkan pasukan ke tempat yang telah ditentukan oleh Habab ra.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ide dari Habbar ra. Di respon oleh Rasulullah dengan menyetujuinya, inilah bentuk menghargai prestasi karena sebuah ide atau gagasan yang bermanfaat dapat di kategorikan sebagai prestasi dan ide dari habbab ra di beri penghargaan oleh Rasulullah dengan menyetujui pendapatnya dan memberi hadiah terhadap prestasi dijelaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهُدْيَةَ تُذْهِبُ وَحَرَّ الصَّدْرِ وَلَا تَحْقِرَنَّ جَارَةَ لِحَارَتِهَا

وَلَوْ شِئْتُ فَرِسِنِ شَاةٍ

Hadis di atas menganjurkan kepada kita untuk memberikan hadiah karena dapat menghilangkan penyakit hati dan salah satu alasan memberi hadiah adalah karena prestasi.

9. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.¹⁸ Menurut Dr, Ghulam Mustafa “*peace describes a non-violent and calm atmosphere between people, groups of people, and the state*” (Perdamaian digambarkan sebagai suasana tanpa kekerasan dan tenang antara orang, kelompok orang, dan negara)¹⁹

Dengan demikian cinta damai atau perdamaian adalah sikap untuk membentuk atau menciptakan suasana tanpa kekerasan dan menimbulkan ketenangan antara orang, kelompok dan negara.

Ketika Rasulullah Saw. menolak tawaran tersebut dan memilih untuk tetap berdakwah menyampaikan kebenaran dari Allah Swt., orang-orang musyrik itu berkata, "Kalau begitu, bagaimana jika kau menyembah tuhan-tuhan kami satu hari, lalu kami menyembah Tuhanmu satu hari."

Kutipan cerita di atas adalah proyeksi dari surah Al-Kafirun, dimana Rasulullah dalam akhir ayat menyampaikan firmah Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah menolak dengan baik tawaran tersebut dan tetap memakai prinsipnya, beliau tidak menunjukkan perlawanan yang keras terhadap tawaran tersebut bahkan beliau menyampaikan ayat di atas untuk mempertanggungjawabkan keyakinan masing-masing dan belai tidak memaksakan

¹⁸Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 11-13.

¹⁹Ghulam Mustafa, *Peace: A Conceptual Understanding*, (Journal Of Positive School Psychology, 2023), Vol. 7, No. 4, 854.

islam terhadap kafir Quraisy dan ini menunjukkan cinta damainya nabi terhadap mereka yang berbeda keyakinan dengan beliau.

10. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berarti murni (al-shafi) dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk. Satu hal yang perlu dipahami bahwa ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak sikap riya' (pamer), maka rusaklah nilai ibadahnya ataupun semua hal yang dia lakukan.²⁰

Manusia memiliki sifat mukallaf. Artinya, setiap manusia menanggung berbagai macam "beban" dari Allah Swt. Bagi umat Islam, perintah Allah Swt. untuk berdakwah dan berjihad guna meninggikan kalimatullah merupakan taklif alias "beban" yang harus ditegakkan. Pemberian "beban" (taklif) ini merupakan salah satu konsekuensi penghambaan kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan, jika tidak ada taklif, penghambaan diri kepada Allah Swt. akan kehilangan arti karena penghambaan manusia kepada Allah Swt. merupakan hal pokok bagi ketuhanan-Nya, keimanan terhadap ketuhanan Allah tidak akan berarti apa pun tanpa penghambaan manusia kepada-Nya.

Kutipan penjelasan di atas bahwa seorang manusia mempunyai konsekuensi dalam beban yang ditanggungnya sebagai seorang muslim. Salah satunya adalah cacian dan makian yang didapat Rasulullah Saw. dari kaum kafir Quraisy yang mana beliau menggapi dengan sabat atas perlakuan mereka dan ikhlas terhadap apa

²⁰Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spritiual*, (Yogyakarta: Kaukabar Dipantara, 2013), 81.

yang beliau dapat sebagai wujud dari konsekuensi beliau berdakwah ditengah-tengah kaum kafir Quraisy. Dengan keikhlasan itu beliau tidak mengharapkan apapun dari keikhlasannya semata-mata beliau gagah bertahan untuk memenuhi perintah Allah dan menyebarkan Islam tanpa ada keraguan.

B. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fiqih Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy dengan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan, saat ini pendidikan Islam Indonesia dihadapkan dengan kehidupan yang terus menerus berkembang sesuai perkembangan zaman. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya karakter seseorang.

Dalam lingkup pendidikan, lingkungan sekolah menjadi pusat sarana dan prasarana berkembangnya karakter seseorang. Lingkungan sekolah yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, dan tenaga pengajar yang mumpuni belum tentu mampu mengantarkan peserta didik dengan karakter yang baik. Selama ini pendidikan karakter sudah terangkum dalam materi pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter begitu kurang ditanamkan dalam materi pelajaran lainnya. Bahkan dalam Pendidikan Islam tidak sedikit guru yang hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tanpa di landasi ilmu prakteknya.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melihat tujuan pendidikan Islam yang sudah mampu merangkum nilai intelektual maupun nilai praktiknya, seharusnya pendidikan Agama Islam sudah mampu menanamkan nilai pendidikan karakter saat ini.

Kenyataannya, kurikulum pendidikan masih mengalami perombakan terkait dengan permasalahan degradasi moral. Kurikulum kini mengacu pada pembentukan moral sebagaimana di dalam draft kurikulum 2013 yang membandingkan dengan KTSP sebagai berikut:

Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.²¹

Sebagai perbandingan dengan kurikulum KTSP, kurikulum 2013 menekankan kepada pendidikan karakter di dalam penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dalam penerapannya mengedepankan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 telah menjawab kerisauan akan terbentuknya karakter yang buruk, dimana kini pendidikan Islam telah mengikuti standar kurikulum 2013 yang mengemas tenaga pengajar untuk menanamkan nilai pendidikan karakter.

²¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Draf Dokumen Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

Dalam konteks pembangunan pendidikan Agama Islam berperilaku beriman kepada Allah SWT, dan melaksanakan ibadah tepat waktu, merupakan salah satu pendidikan karakter yang di tanamkan melalui pendidikan Agama Islam. karakter religius ini merupakan karakter yang harus ditanamkan lebih utama. Dengan melatih peserta didik memiliki sifat religius maka akan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya.

Dalam mengembangkan karakter religius sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana seperti musholla atau masjid. Namun beberapa aplikasi dilakukan sekolah belum secara menyeluruh mengembangkan karakter ini karena hanya di nilai dari ketepatan peserta didik sholat lima waktu, padahal banyak peserta didik bahkan rela berbohong agar mendapatkan nilai tambahan dari aspek ini sedangkan kreatifitas guru dalam menumbuhkan karakter ini masih kurang sehingga masih banyak peserta didik yang di sekolah sholat tapi Ketika pulang ke rumah tidak melakukan hal demikian.

Selain itu karakter kejujuran sangat penting bagi Indonesia saat ini, dimana karakter kejujuran yang di bangun saat ini kurang memadai, seperti pengawasan terhadap peserta didik yang menyontek atau berbuat curang saat ujian yang menjadikan cikal bakal sifat-sifat koruptor melekat saat pendidikan di sekolahnya berjalan sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang termasuk tinggi tingkat korupsinya.

Selanjutnya, banyak peserta didik kini tidak mau bekerja keras, bahkan memilih pekerjaan yang ringan seperti meminta-minta ataupun sekedar mengharapkan orangtua, sehingga dalam kehidupan sekolahnya pun tidak mau

bekerja keras untuk mendapatkan nilai baik dalam pelajarannya. bahkan belum lama ini banyak sekali sikap intoleransi terhadap agama-agama yang tidak di anutnya sehingga menimbulkan sikap fanatik yang berlebihan terhadap agama lain sehingga menimbulkan kericuhan. Sehingga akan meruntuhkan kedamaian yang telah dibangun selama ini. Sudah menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai toleransi terhadap peserta didiknya terkait karakter ini. Banyak dari guru yang lebih menanamkan akan fanatisme agama mereka, tanpa di imbangi dengan penanaman toleransi.

Belum lagi masalah kedisiplinan peserta didik terhadap waktu maupun tugas yang diberikan oleh guru, kebanyakan peserta didik tidak menyelesaikan bahkan menyelesaikannya sebelum jam masuk guru mengajar ataupun meminta peserta didik lain mengerjakan tugasnya dengan cara mengancam, sehingga peserta didik tidak memunculkan kreativitasnya terhadap tugas yang diberikan bahkan akan menimbulkan rasa benci bagi peserta didik lain yang mendapatkan ancaman jika tidak mengerjakan tugasnya sehingga menghilangkan rasa ikhlas.

Ancaman yang didapat oleh peserta didik lain oleh temannya juga merusak prestasi, karena peserta didik yang diancam untuk mengerjakan tugasnya notabennya adalah anak yang punya prestasi akademik sehingga prestasi ini tidak dihargai, seharusnya hal yang baik adalah dengan memintanya menjelaskan tugas yang kita tidak mengerti.